

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Apendiksitis saat ini merupakan penyakit yang menempati angka kejadian tertinggi di ASEAN. Data *Global Health Data Exchange Repository* dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2019, angka kejadian *appendicitis* di dunia sekitar 17.7 juta kasus pada tahun 2019. Sekitar 95 per 1000 penduduk dengan jumlah kasus sekitar 10 juta setiap tahunnya. Salah satu penanganan apendiksitis adalah dengan tindakan Apendiktomi.

Apendiktomi adalah pembedahan atau operasi pengangkatan apendiks (Haryono, 2012). Apendiktomi merupakan pengobatan melalui prosedur tindakan operasi hanya untuk penyakit apendisitis atau penyingkiran/pengangkatan usus buntu yang terinfeksi. Apendiktomi dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan risiko perforasi lebih lanjut seperti peritonitis atau abses (Marjata dalam Pristahayuningtyas, 2015).

Tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa pada tahun 2012 di Indonesia dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah Apendiktomi (Kemenkes RI, 2013). Tindakan bedah Apendiktomi pada bulan Mei 2020 sebanyak 47 pasien, bulan Juni 2020 sebanyak 38 pasien, bulan Juli 74 pasien di RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi.

Tindakan pembedahan menyebabkan jaringan sekitar mengalami pemutusan (discontinuitas) sehingga mengakibatkan cedera pada jaringan yang dilakukan pembedahan. Cedera karena pembedahan ini akan mengaktifkan nosiseptor untuk melepaskan zat kimia yang akan diteruskan oleh

kornudorsalis dan dilanjutkan ke otak sebagai persepsi nyeri. Dalam beberapa detik setelah kerusakan jaringan yang hebat akan terjadi aliran sensoris yang masif ke dalam medulla spinalis, hal ini akan menyebabkan jaringan saraf di dalam medulla spinalis menjadi hiperresponsif. Reaksi ini akan menyebabkan munculnya rangsangan nyeri akibat stimulus non noksius dan pada daerah yang jauh dari jaringan cedera juga akan menjadi lebih sensitif terhadap rangsangan nyeri (Smeltzer & Bare, 2002; Skilton, 2003).

Studi pendahuluan pada 5 orang pasien post operasi Apendiktomi di Ruang Teratai Putih Bawah RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi dengan cara wawancara diperoleh 3 orang pasien mengeluh nyeri sehingga tidak bisa melakukan miring kanan dan miring kiri setelah 8 jam setelah pembedahan. Sebanyak 2 pasien mengeluh nyeri sampai dengan menangis dan tidak bisa tidur. Sementara berdasarkan observasi diperoleh data skala nyeri 5 pada 3 orang pasien dan skala nyeri 7 pada 2 orang pasien.

Bebas dari rasa nyeri merupakan hak setiap pasien. Nyeri pada pasien pasca pembedahan apabila tidak segera ditangani akan berpengaruh pada perubahan hemodinamik, terdapat gangguan aliran darah, faktor koagulasi, fibrinolisis, terjadi ketidakseimbangan cairan elektrolit serta meningkatnya kebutuhan sistem respirasi dan sistem kardiovaskuler akibat peningkatan hormon katabolik (Hockenberry & Wilson, 2009).

Peningkatan skala nyeri pada pasien post operasi apendiktomi mengakibatkan gangguan istirahat tidur dan mobilisasi. Data yang diperoleh dari studi pendahuluan ini sesuai dengan (Wilkinson & Ahern, 2013) bahwa masalah yang banyak terjadi pada penderita post apendiktomi adalah nyeri

akut, nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, hambatan mobilitas fisik, konstipasi, resiko kekurangan volume cairan, ansietas, resiko infeksi, bersihan jalan napas tidak efektif, dan defisit pengetahuan.

Nyeri akut secara serius mengancam penyembuhan klien pasca operasi sehingga menghambat kemampuan klien untuk terlibat aktif dalam mobilisasi, rehabilitasi, dan hospitalisasi menjadi lama (Potter & Perry, 2006). Nyeri setelah pembedahan juga merupakan hal yang biasa terjadi pada banyak klien yang pernah mengalami pembedahan (Priharjo, 1993).

Nyeri setelah pembedahan bila tidak ditangani secara benar akan menjadi nyeri kronis yang merupakan permasalahan besar dan sulit ditangani, selain itu nyeri setelah pembedahan yang tidak mendapatkan penanganan dengan tepat juga dapat mengakibatkan komplikasi. Selain itu penanganan nyeri yang tepat dapat membantu mempersingkat masa rawat inap, mengurangi biaya rumah sakit dan meningkatkan kepuasan pasien (Garimelia and Cellini, 2013).

Terdapat dua cara untuk mengurangi rasa nyeri, yaitu farmakologis dan non farmakologis. Penalaksanaan farmakologis dari nyeri dapat menggunakan obat-obatan golongan anti inflamasi non-steroid, golongan opiat dan relaksan otot (Ikawati & Anugroho, 2018). Penatalaksanaan non farmakologis terdiri dari berbagai tindakan penanganan nyeri berdasarkan stimulasi fisik maupun perilaku kognitif. Intervensi kognitif meliputi tindakan distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing, umpan balik biologis, hipnotis dan sentuhan terapeutik. Penatalaksanaan nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri pemasangan infus yaitu *endorphin massage* (Mardalena, 2018).

*Endorphin massage* merupakan sebuah terapi sentuhan atau pijatan ringan untuk meningkatkan relaksasi dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit (Kartikasari & Nuryanti, 2016). Teknik sentuhan ringan ini mencakup pemijatan ringan yang bisa membuat bulu-bulu halus di permukaan kulit berdiri (Aprilia, 2017). *Endorphin message* dapat merangsang tubuh untuk melepas senyawa endorfin yang merupakan pereda sakit dan dapat menciptakan perasaan nyaman (Kuswandi, 2014).

Hipnoterapi merupakan bentuk hipnosis yang menggunakan sugesti terapeutik diantaranya digunakan untuk manajemen nyeri. Menurut (Gunawan, 2012) salah satu cara untuk membawa klien pindah dari pikiran sadar ke pikiran bawah sadar adalah dengan induksi teknik relaksasi napas dalam. Pada saat teknik relaksasi napas dalam itu terjadi perubahan gelombang otak dari gelombang beta ke gelombang alpha bahkan sampai ke gelombang theta, dimana saat penurunan gelombang otak itulah terjadi penurunan sensitifitas sel saraf nyeri sehingga bisa menurunkan nyeri. Sedangkan teknik lainnya yaitu teknik distraksi, teknik yang melibatkan fokus perhatian pasien pada sesuatu yang lain selain dari rasa nyeri, teknik ini bisa menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem control descenden (Smeltzer & Bare, 2002).

Upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi nyeri pada pasien apendiktomi salah satunya oleh (Utami dan Khoiriyah, 2020), yang menyatakan bahwa pemberian aromaterapi lemon dapat menurunkan skala nyeri pada pasien pasca operasi Apendiktomi. Sedangkan penelitian (Utami, 2014) menyatakan efektifitas relaksasi napas dalam dan distraksi dengan

latihan 5 jari efektif untuk menurunkan nyeri pasca Apendiktomi. Sementara penelitian Dewi, Ramadina dan (Mulyani, 2020) menyatakan pemberian masase punggung berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi Apendiktomi. Adapun penelitian (Wahyudi, 2019) menyatakan auditori hypnosis lima jari sebagai teknik relaksasi dapat memberikan pengaruh positif pada vital sign responden yang meliputi tekanan darah sistolik, diastolik, frekuensi nadi, frekuensi napas dan nyeri. Pengaruh hipnosis terhadap skala nyeri paska apendiktomi dan pengaruh pijat endorphin terhadap skala nyeri paska apendiktomi belum ada penelitian yang dipublikasi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Studi Komparasi Pijat Endorphin dan Hipnoterapi terhadap Skala Nyeri Pasien Paska Operasi Apendiktomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh pijat endorphin dan hipnoterapi terhadap skala nyeri pasien paska operasi apendiktomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Menganalisa perbedaan pijat endorphin dan hipnoterapi terhadap skala nyeri pasca operasi apendiktomi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Menganalisis pengaruh pijat endorphan sebelum dan sesudah intervensi.

1.3.2.2. Menganalisis pengaruh hipnoterapi sebelum dan sesudah intervensi.

1.3.2.3. Membandingkan skala nyeri kelompok pijat endorphan dengan hipnoteraphi.

1.3.2.4. Menganalisis perbedaan skala nyeri pijat endorphan dan hipnoteraphi.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Praktis

Pijat endorphan dan hipnoterapi dapat digunakan sebagai alternatif intervensi keperawatan untuk mengatasi nyeri pada pasien paska operasi.

#### 1.4.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait manajemen nyeri non farmakologi.

### 1.5. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian**

No.	Nama Judul dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
1	Pengaruh Penerapan Hypnobirthing Terhadap Nyeri Persalinan Normal, 2015	Mengetahui pengaruh metode penerapan hypnobirthing terhadap nyeri persalinan normal.	Eksperimen semu (Quasi Experiment).	Mayoritas tingkat nyeri ibu bersalin pretest adalah nyeri berat sebanyak 21 (70,0%). Mayoritas tingkat Nyeri Ibu Bersalin postest adalah nyeri sedang sebanyak 27 orang

				(90,0%). Ada pengaruh hypnobirthing terhadap tingkat nyeri persalinan normal di rumah bersalin Harapan Bunda Surakarta dengan nilai $p: 0,000 < 0,05$ pada signifikansi 5%. Hypnobirthing mampu menurunkan nyeri persalinan normal.
2	Pengaruh Pemberian Hypnoanalgesia Pada Nyeri Post Operasi Fraktur di Rumah Sakit Karima Utama Surakarta, 2016	Mengetahui pengaruh hypnoanalgesia pada nyeri post operasi fraktur di Rumah Sakit Karima Utama Surakarta.	Preeksperimen dengan design penelitian pre-test post test control group design	Hasil uji Wilcoxon rank test didapatkan hasil kelompok perlakuan nilai signifikansi (p-value) 0,004 dan hasil dari kelompok kontrol nilai signifikansi (p-value) 1,000.
3	Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Cesarea Di Rumah Sakit	Mengetahui pengaruh hipnoterapi terhadap intensitas nyeri pada pasien	Eksperimen semu (Quasi Eksperimen Design) dan menggunakan NonEquivalent	Ada pengaruh secara bermakna hipnoterapi terhadap intensitas nyeri pada pasien post sectio cesarea di Rumah Sakit Pku

	PKU Muhammadiyah Kabupaten Temanggung, 2014.	post sectio cesarea di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kabupaten Temanggung.	Control Group Design.	Muhammadiyah Temanggung dengan p- value $0,000 < \alpha$ (0,05).
4	Pengaruh Relaksasi Nafas Dalam Dan <i>Massage Effleurage</i> Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Dismenore Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 13 Medan, 2018	Mengetahui pengaruh yang lebih besar antara relaksasi nafas dalam dan massage effleurage terhadap penurunan intensitas nyeri dismenore.	Quasi Eksperimental (Eksperimen Semu) dengan rancangan penelitian two group comparison pretest-posttest design.	Penurunan rata-rata intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan relaksasi nafas dalam sebesar 4,70 skala nyeri sedangkan massage effleurage 4,25 skala nyeri. Hasil uji paired t-test $p = 0,000 < \alpha$ (0,05). Nilai korelasi relaksasi nafas dalam > Nilai korelasi massage effleurage.
5	Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Tingkat Iii Baladhika Husada Jember, 2020	Menganalisis pengaruh hipnosis lima jari terhadap tingkat nyeri pasien post operasi di Rumah Sakit	Pre-Experimental Design dengan rancangan One Group Pretest Posttest Design. Sampel	Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p value $0,000$ ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tingkat nyeri pasien

		Tingkat III Baladhika Husada Jember	penelitian ini memakai teknik NonProbability Sampling dengan pendekatan Purposive Sampling.	post operasi sesudah dilakukan terapi hipnosis lima jari.
6	Pengaruh Teknik Hipnotherapy Terhadap Nyeri Klien Post Appendectomy Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Provinsi Jambi, 2016	Pengaruh Hipnotherapy terhadap nyeri klien post appendectomy di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi	Pre eksperimental dengan design One Group Pre and Post Test Design	Ada pengaruh hipnotherapy terhadap nyeri post appendectomy dengan p value= 0,000.
7	Pengaruh intervensi auditori hipnosis lima jari terhadap vital sign: tekanan darah, frekuensi nadi, frekuensi pernafasan, dan nyeri pada klien fraktr ekstremitas	Pengaruh intervensi auditori hipnosis lima jari terhadap vital sign: tekanan darah, frekuensi nadi, frekuensi pernafasan, dan	Quasi experiment with post test only nonequivalent control group desain	Pengaruh intervensi auditori hipnosis lima jari terhadap vital sign: tekanan darah, frekuensi nadi, frekuensi pernafasan, dan nyeri pada klien fraktr ekstremitas

		nyeri pada klien fraktr ekstrimitas		
8	Pengaruh Endorphin Massage Terhadap Tingkat Nyeri Pemasangan Infus di Igd Rsud Karanganyar	Mengetahui pengaruh endorphin massage terhadap tingkat nyeri pada pasien pemasangan infus di IGD RSUD Kab. RSUD Karanganyar.	Quasi eksperimental dengan pendekatan post test only control group design.	Terdapat perbedaan nilai post test pada kelompok control dan kelompok intervensi terhadap tingkat nyeri dalam pemasangan infus. Nilai post test $p=0,000$ ( $p\text{-value} < 0,05$ ).

